



RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DAN MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Wayan Lilik Eka Putri¹ Ni Ketut Rasmini²

Abstract

Keywords:

Value Relevance;
Earning Per Share;
Book Value Per Share;
Intellectual Capital;

This study aims to analyze the value relevance of accounting which proxied with earnings per share (EPS) and book value per share (BVPS) as well as value relevance of intellectual capital information. The test was carried out on companies that are members of the LQ45 Index Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2020 period. The sample selection used purposive sampling technique. The data collection method in this research is the documentation method. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. This study found that earnings per share (EPS) and book value per share (BVPS) as well as intellectual capital information has value relevance. This research can support signal theory, clean surplus theory, and resource based theory (RBT) related to the relevance of the value of earnings per share (EPS) and book value per share (BVPS) as well as intellectual capital information. The research has implications for all parties who need information regarding value relevance of earnings per share (EPS) and book value per share (BVPS) as well as intellectual capital information of companies incorporated in the LQ45 Index.

Kata Kunci:

Relevansi Nilai;
Earning Per Share;
Book Value Per Share;
Modal Intelektual;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji relevansi nilai informasi akuntansi yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) serta menguji relevansi nilai informasi modal intelektual. Pengujian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa informasi *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) serta informasi modal intelektual masih memiliki relevansi nilai. Penelitian ini dapat mendukung teori sinyal, teori *clean surplus*, serta *resource based theory* (RBT) terkait relevansi nilai *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) serta informasi modal intelektual. Penelitian memberikan implikasi bagi seluruh pihak yang membutuhkan informasi mengenai relevansi nilai informasi akuntansi yang diproksikan *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) serta relevansi nilai informasi modal intelektual di perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
lilikeaputrinw17@gmail.com

PENDAHULUAN

Relevansi nilai merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai reaksi investor terhadap pengumuman informasi perusahaan (Almujamed & Alfraih, 2019). Fenomena dalam penelitian di bidang pasar modal dan akuntansi keuangan adalah hilangnya relevansi nilai informasi akuntansi. Salah satu fenomena ini diindikasikan terjadi pada saham-saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Mayoritas harga saham LQ45 masih lebih mahal dibanding rata-rata pergerakan PER yaitu rasio perbandingan *earning per share* (EPS) dengan harga saham sepuluh tahun terakhir Atau 10 *moving average* (MA10) PER. Kondisi serupa juga berlaku jika menggunakan rata-rata PBV yaitu rasio perbandingan *book value per share* (BVPS) dengan harga saham selama lima tahun terakhir meski PBV sebagian saham memiliki selisih yang tidak terlalu besar dibanding rata-ratanya. Berdasarkan MA10, sebanyak 25 saham berada dalam posisi *overvalued*. Sebanyak 18 saham lainnya *undervalued*, sedangkan satu saham *fairvalued*. Kemudian jika diukur berdasarkan rata-rata PBV lima tahun, sebanyak 27 saham *overvalued*, 12 saham *undervalued* dan 8 saham *fairvalued* (Kontan, 2021). Aulia *et al* (2020) menyatakan bahwa *overvalue* saham dapat disebabkan karena investor tidak menggunakan informasi akuntansi yang dalam hal ini diwakilkan oleh *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) dalam keputusan investasinya atau investor telah bersedia menerima risiko lebih besar.

Ohlson (1995) dalam *Clean Surplus Theory* menyebutkan bahwa informasi *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) merupakan variabel fundamental dalam relevansi nilai karena nilai perusahaan merupakan suatu fungsi yang linear dengan *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS). Alexander & Meiden (2017). Laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan merupakan sinyal dari sekumpulan informasi yang tersedia bagi pasar modal informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, pengembangan produk, strategi yang dirahasiakan, dan sebagainya yang tidak tersedia oleh publik akhirnya akan tercermin dalam angka *earning per share* (EPS) yang dipublikasikan dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2014) dalam Yuliani & Suhartono (2019). Hal ini menyebabkan pengumuman *earning per share* (EPS) mempunyai kandungan informasi yang penting bagi investor karena kemampuannya dalam memprediksi pendapatan di masa yang akan datang, sehingga dapat dikatakan laba memiliki relevansi nilai terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham.

Menurut Ohlson (1995) dalam Yulianni & Suhartono (2019) *book value per share* (BVPS) menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagidengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku ekuitas dikatakan memiliki relevansi nilai apabila meringkas informasi mengenai nilai bersih dari sumber daya perusahaan yang dapat dilihat dari perusahaan pada umumnya berasosiasi positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain informasi laba, nilai buku ekuitas juga sering dikaitkan dengan penelitian relevansi nilai (Chaslim & Meiden, 2018). Menurut Ohlson (1995) dalam Yulianni & Suhartono (2019) *book value per share* (BVPS) menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham yang beredar. Nilai buku ekuitas dikatakan memiliki relevansi nilai apabila meringkas informasi mengenai nilai bersih dari sumber daya perusahaan yang dapat dilihat dari perusahaan pada umumnya berasosiasi positif dan signifikan terhadap harga saham

Bukti empiris terkait relevansi nilai dengan variabel *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) menemukan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan Kusumadewi (2020) serta Almujamed & Alfraih (2019) menemukan bahwa informasi akuntansi yang diprosikan dengan

earning per share (EPS) serta *book value per share* (BVPS) memiliki relevansi nilai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chasanah & Kiswara (2017) menemukan bahwa informasi *earning per share* (EPS) tidak memiliki relevansi nilai, serta penelitian yang dilakukan oleh Paujiah et al (2021) menemukan bahwa *book value per share* (BVPS) tidak memiliki relevansi nilai. Inkonsistensi hasil penelitian ini disebutkan oleh Almujaed & Alfraih (2019) sebagai indikasi bahwa tidak semua investor memperhatikan nilai informasi akuntansi berupa *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) sehingga terdapat variabel informasi lainnya yang diperhitungkan investor dalam keputusan investasinya.

Barth, et.al (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Evolution in Value Relevance of Accounting Information*” menyebutkan bahwa penurunan relevansi nilai informasi akuntansi terjadi karena informasi akuntansi dalam laporan keuangan tidak menyajikan nilai pasti dari pengelolaan aset tidak berwujud perusahaan yang kemungkinan menjadi salah satu variabel informasi yang dipertimbangkan investor dalam keputusan investasinya. pandangan *resource based theory*, untuk mencapai keunggulan kompetitif, perusahaan harus dapat mengelola seluruh asetnya baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud milik perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan secara efisien dan efektif akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan terhadap aset tidak berwujud untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan menjadi penting sejak terjadinya pergeseran paradigma pembangunan yang lebih bergantung pada ilmu pengetahuan mendorong adanya revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 secara fundamental telah mengubah cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu sama lain. karena itu, pembangunan nilai perusahaan untuk mendukung keunggulan persaingan perusahaan dalam era industri 4.0 membutuhkan variabel informasi modal intelektual sebagai bagian dari aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan (Suaedi, 2020).

Modal intelektual menjadi sangat penting bagi perusahaan disebabkan oleh adanya informasi dan ekonomi virtual yang menyebabkan tingginya penilaian atas aset tidak berwujud khususnya modal intelektual yang melampaui nilai aset berwujud (Dumay, 2016). Pada prinsipnya, kapabilitas dari suatu perusahaan berpedoman pada modal intelektual sehingga sumber daya yang ada bisa membuat nilai tambah dan menghasilkan kinerja perusahaan yang efisien dan efektif (Rasyid, 2017). Semakin besar nilai modal intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan sumber daya perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Jayanti & Binastuti, 2017) serta memiliki relevansi nilai.

Berdasarkan latar belakang penelitian serta bukti empiris terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut: H_1 : Informasi *earning per share* (EPS) memiliki relevansi nilai; H_2 : Informasi *book value per share* (BVPS) memiliki relevansi nilai; H_3 : Informasi modal intelektual memiliki relevansi nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2018-2020. Objek penelitian ini adalah relevansi nilai informasi akuntansi dan modal intelektual pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh total 31 perusahaan yang diteliti dengan total data pengamatan sebanyak 93 sampel. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu data diperoleh dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan dari buku,

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Modal Intelektual Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia,

Ni Wayan Lilik Eka Putri dan Ni Ketut Rasminti

jurnal, tesis, serta mengakses *website* resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id serta *website* resmi masing-masing perusahaan terkait guna memperoleh informasi mengenai laporan tahunan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga mengakses informasi harga saham melalui *website* Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproses dengan harga saham pada penutupan bulan ketiga (3) setelah berakhirnya periode pelaporan keuangan yaitu pada penutupan Bulan Maret tahun berikutnya. Variabel *Earning Per Share* (EPS) diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel *Book Value Per Share* (BVPS) yang merupakan informasi untuk menentukan nilai yang dimiliki pemegang saham apabila seluruh aset perusahaan dilikuidasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Book Value Per Share* (BVPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \dots\dots\dots(2)$$

Modal intelektual dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran *Modified-Value Added Intellectual Capital* (M-VAIC) oleh Ulum et al (2014) yang merupakan modifikasi dari metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (2000).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikoleniaritas, dan uji autokolerasi, kemudian analisis dilanjutkan dengan uji analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif menurut Sugiyono (2009) merupakan proses mengumpulkan, menggabungkan, memproses dan menganalisis data sesuai dengan data sebenarnya dan memberikan gambaran umum mengenai masalah yang diteliti untuk menjelaskan data dalam format yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif

	Y (Nilai Perusahaan)	X ₁ (EPS)	X ₂ (BVPS)	X ₃ (MVAIC)
Mean	8458,17	509,67	4056,42	3,27
Minimum	260	-699,56	248,91	-2,34
Maximum	83625	5654,99	30415,69	11,28
Std. Dev	13306.50	924,31	5704,17	1,77

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, nilai minimum untuk variabel dependen nilai perusahaan sebesar 260 terdapat pada perusahaan SRIL (2019). Nilai maksimum sebesar 83.625 terdapat pada perusahaan GGRM (2018). Nilai mean untuk nilai perusahaan sebesar 8458.17, serta standar deviasi sebesar 13306.50.

Variabel independen BVPS memiliki nilai minimum sebesar 248,91 yang terdapat pada perusahaan JSMR (2020), nilai maksimum sebesar 30415,69 terdapat pada perusahaan GGRM (2020),

nilai *mean* untuk EPS sebesar 4056,42, serta standar deviasi untuk variabel BVPS adalah sebesar 5704,17.

Variabel independen modal intelektual memiliki nilai minimum sebesar -2,34 yang terdapat pada perusahaan WIKA (2020), nilai maksimum sebesar 11,28 yang terdapat pada ASII (2018), nilai rata-rata sebesar 3,27, serta nilai standar deviasi untuk variabel modal intelektual sebesar 1,77.

Setelah dilakukan uji analisis deskriptif, dilakukan uji prasyarat yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama ialah uji normalitas untuk menguji distribusi nilai residual data. Hasil uji normalitas tersaji pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

			<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>
<i>Unstandardized Residual</i>	(EPS, BVPS,		0,200
Modal Intelektual, Nilai Perusahaan)			

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,200, sehingga $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, nilai residual data penelitian terdistribusi secara normal. Selanjutnya, dilakukan uji heterokedastisitas untuk menguji keberadaan ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hasil uji heterokedastisitas tersaji pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Signifikansi	Simpulan
<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X_1)	0,943	Bebas Heterokedastiditas
<i>Book Value Per Share</i> (BVPS) (X_2)	0,144	Bebas Heterokedastiditas
Modal Intelektual (X_3)	0,173	Bebas Heterokedastiditas

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai signifikansi EPS 0,943, nilai signifikansi BVPS 0,144, serta nilai signifikansi modal intelektual 0,173. Nilai signifikansi sig dari masing-masing variabel nilainya $> 0,05$ sehingga tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada data penelitian ini. Setelah uji heterokedastisitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk menguji keberadaan korelasi yang signifikan antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji multikolinearitas tersaji pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
EPS	0.399	2.508
BVPS	0.505	1.980
Modal Intelektual	0.610	1.640

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai *tolerance* variabel EPS adalah 0.399, variabel BVPS adalah 0.505, dan variabel modal intelektual adalah 0.610. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel > 0.10 . Untuk nilai VIF variabel EPS sebesar 2.508, variabel BVPS sebesar 2.980, variabel modal intelektual sebesar 1.640 yang berarti nilai VIF masing-masing variabel < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas pada data. Selanjutnya dilakukan uji autokolerasi untuk menguji hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Hasil uji autokolerasi tersaji pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Autokolerasi dengan Run Test

Unstandardized Residual	
Total Cases	93
Number of Runs	45
Z	-.520
Asymp. Sig. (2-tailed)	.603

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,603. Sehingga nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas signifikansi *run test* yaitu 0,05. Maka, $0,603 > 0,05$ sehingga model regresi dinyatakan lolos uji autokolerasi dengan *run test*. Setelah data penelitian lolos uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji analisis regresi linier berganda. Hasil uji analisis regresi linier berganda tersaji pada Tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Regression Coefficient	t	Sig
Constant	2,653	4,056	0,000
EPS	0,230	3,341	0,001
BVPS	0,505	5,214	0,000
Modal Intelektual	0,514	5,401	0,018

SigFhitung: 0,000
Fhitung: 49,739
Adjusted R²: 0,614

Sumber: Data diolah, 2022.

Dari hasil regresi linier berganda pada Tabel 6 tersebut, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = 2,653 + 0,230 X_1 + 0,505 X_2 + 0,514 X_3 \dots \dots \dots (3)$$

Berdasarkan persamaan regresi (3), apabila nilai EPS (X_1), BVPS (X_2), serta modal intelektual (X_3) sama dengan nol, maka nilai perusahaan (\hat{Y}) memiliki nilai sebesar 2,653. Apabila nilai EPS (X_1) meningkat sebesar 1 persen, maka nilai perusahaan (\hat{Y}) akan cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,230 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Kemudian, apabila nilai BVPS (X_2) bertambah sebesar 1 persen maka nilai perusahaan (\hat{Y}) akan mengalami peningkatan sebesar 0,505 persen dengan asumsi variabel bebasnya konstan. Apabila nilai modal intelektual (X_3), bertambah 1 persen, maka nilai perusahaan (\hat{Y}) akan cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,514

persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Selanjutnya dilakukan uji ketetapan model dengan Uji F yang tersaji pada tabel 7 sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 6, maka diperoleh signifikansi F_{hitung} sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai F_{hitung} sebesar 49,739. F tabel untuk penelitian ini adalah 2,707. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($49.739 > 2.479$), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas EPS, BVPS, dan Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham. Hal ini menunjukkan model penelitian dapat digunakan. Kemudian, berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai $adjusted R^2$ sebesar 0,614. Nilai $adjusted R^2$ sebesar 0,614 menunjukkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini (EPS, BVPS, Modal Intelektual) mempengaruhi variabel terikat (Nilai Perusahaan) dalam penelitian ini sebesar 61% dan sebesar 39% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan hasil uji T yang tersaji pada Tabel 6, nilai signifikansi variabel *earning per share* (EPS) $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Variabel *earning per share* (EPS) dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini mengartikan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki relevansi nilai. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS), maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitupun sebaliknya. Tingginya nilai *earning per share* (EPS) yang didapatkan dari laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa investor merespon positif perkembangan nilai laba yang tercermin melalui *earning per share* (EPS) sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. Hasil ini mendukung teori *signal* dan teori *clean surplus*. Informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan berupa nilai *earning per share* (EPS) memberi sinyal positif kepada pemakai informasinya sehingga berimbas pada kenaikan harga saham. Sebagai salah satu komponen penyusun nilai perusahaan, *earning per share* (EPS) memberikan informasi yang cukup untuk menghitung *present value* perusahaan. Profitabilitas perusahaan terinterpretasi pada *Earning Per Share* (EPS) dengan pasti dalam setiap lembar saham perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa, jika semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka akan semakin tinggi pula minat para investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut karena semakin besar laba perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan berpengaruh kepada pembagian laba kepada para pemegang saham serta dimungkinkan akan adanya peningkatan jumlah dividen setiap tahunnya (Eksandy & Abbas, 2020). Informasi *earning per share* (EPS) memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tingginya *earning per share* (EPS) akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan hal ini akan ikut menaikkan nilai perusahaan di mata investor. Hasil penelitian yang dilakukan mendukung penelitian oleh Alexander dan Meiden (2017); Suparno dan Ramadini (2017); Yulianni dan Suhartono (2019); Almujaed dan Alfraih (2019); serta Eksandy dan Abbas (2020), yang menyatakan *earning per share* (EPS) mempengaruhi nilai perusahaan dan memiliki relevansi nilai. Hasil penelitian yang dilakukan tidak selaras dengan penelitian oleh Chasanah dan Kiswara (2017) dan Udjali, et al. (2021) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga tidak memiliki relevansi nilai.

Berdasarkan hasil uji T yang tersaji pada Tabel 6, nilai signifikansi variabel *book value per share* (BVPS) $0,000 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan *book value per share* (BVPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa *book value per share* (BVPS) memiliki relevansi nilai. Semakin tinggi nilai *book value per share* (BVPS), maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Ini terjadi karena informasi mengenai *book value per share* (BVPS) merupakan salah satu informasi yang dijadikan alternatif oleh

investor selain informasi laba untuk memberikan penilaian terhadap perusahaan (Narullia & Subroto, 2017). Hasil penelitian ini mendukung teori *signal* dan teori *clean surplus*. Informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan berupa nilai *book value per share* (BVPS) memberi sinyal positif kepada pemakai informasinya sehingga berimbas pada kenaikan harga saham. Menurut Ohlson (1995) dalam teori *clean surplus*, *book value per share* (BVPS) merupakan salah satu komponen penyusun nilai perusahaan yang penting karena investor mempertimbangkan, *book value per share* (BVPS) sebagai informasi yang memadai untuk menentukan nilai pasar pada perusahaan yang pertumbuhannya normal. Investor masih beranggapan bahwa nilai buku perusahaan merupakan informasi yang penting dikarenakan nilai *book value per share* (BVPS) menggambarkan kekayaan investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki, sehingga apabila terjadi kenaikan pada nilai buku per lembar saham maka secara tidak langsung pasar akan merespon baik juga melalui kenaikan harga saham (Yulianni & Suhartono, 2020). Dalam penelitian Salsabillah (2020), nilai buku ekuitas per lembar saham merupakan gambaran kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan maka kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan meningkat. Oleh karena itu, investor menggunakan nilai buku ekuitas per lembar saham dalam keputusan investasinya. Selain itu, nilai buku ekuitas juga dapat menunjukkan jaminan nilai yang dimiliki oleh pemegang saham apabila seluruh aset perusahaan dilikuidasi. Hasil penelitian yang dilakukan mendukung penelitian oleh Alexander & Meiden (2017); Chasanah & Kiswara (2017); Almujaed dan Alfraih (2019); serta Eksandy & Abbas (2020), yang menyatakan *book value per share* (BVPS) mempengaruhi nilai perusahaan dan memiliki relevansi nilai. Hasil penelitian yang dilakukan tidak selaras dengan penelitian oleh Paujiah, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *book value per share* (BVPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga tidak memiliki relevansi nilai.

Berdasarkan hasil uji T yang tersaji pada Tabel 6, nilai signifikansi modal intelektual adalah $0,018 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Hal ini menunjukkan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa modal intelektual memiliki relevansi nilai. Semakin tinggi nilai modal intelektual, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pengelolaan aset baik aset berwujud dan aset tak berwujud berupa modal intelektual yang baik mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal dan *resource based theory*. Informasi modal intelektual merupakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan. Informasi modal intelektual yang terdapat pada laporan keuangan menjadi informasi yang memberi sinyal positif pada pemakai informasi sehingga nilai perusahaan meningkat. Pengelolaan seluruh sumberdaya perusahaan termasuk pengoptimalan pengelolaan sumber daya berupa modal intelektual membentuk keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu, informasi modal intelektual menjadi keunggulan kompetitif perusahaan. Keunggulan kompetitif ini menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Fitriasari & Ratna Sari, 2019). Mondal dan Ghosh (2012) dalam (Fitriasari & Ratna Sari (2019) menyebutkan bahwa pengelolaan aset tak berwujud perusahaan berupa modal intelektual berdampak signifikan pada kinerja serta kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang mengelola aset fisik dan finansialnya memerlukan kemampuan yang mumpuni dari modal intelektual. Di mana, modal intelektual dikaitkan dengan proses manajemen pengetahuan dan kinerja perusahaan. Sehingga, modal intelektual merupakan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan mendukung penelitian oleh Rachmawati dan Susilawati (2018); Alfraih (2017); Fitriasari dan Ratna Sari (2019); serta Rahayu (2021), yang menyatakan modal intelektual mempengaruhi nilai perusahaan dan memiliki relevansi nilai. Hasil penelitian yang

dilakukan tidak selaras dengan penelitian oleh Indrasari et al. (2020); Lestari dan Sapitri (2016); serta Singla (2020) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga tidak memiliki relevansi nilai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disampaikan simpulan yaitu *earning per share* (EPS) memiliki relevansi nilai pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2018, hal ini mengartikan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki relevansi nilai yang berarti semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS), maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitupun sebaliknya. *Book value per share* (BVPS) memiliki relevansi nilai pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2018, hal ini berarti semakin tinggi nilai *book value per share* (BVPS), maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Modal intelektual memiliki relevansi nilai pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2018, hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai modal intelektual, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas seperti likuiditas dan kebijakan dividen untuk diteliti relevansinya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan model relevansi nilai yang lebih relevan. Nilai informasi *earning per share* (EPS), *book value per share* (BVPS), serta modal intelektual juga dapat dipertimbangkan dalam keputusan investasi bagi investor.

REFERENSI

- Alexander, E., & Meiden, C. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Keuangan Pasar Modal*, 6(2), 137–151.
- Almujamed, H. I., & Alfraih, M. M. (2019). Value relevance of earnings and book values in the Qatari Stock Exchange. *EuroMed Journal of Business*, 14(1), 62–75. <https://doi.org/10.1108/EMJB-02-2018-0009>
- Barth, M. E., Li, K., & McClure, C. G. (2017). Evolution in Value Relevance of Accounting Information. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2933197>
- Chasanah, C., & Kiswara, E. (2017). Pengaruh Laba Per Lembar Saham, Nilai Buku Per Lembar Saham, Dan Transaksi Abnormal Pihak Berelasi Terhadap Relevansi Nilai Dengan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 16–25.
- Eksandy, A., & Abbas, D. S. (2020). Relevansi Nilai Earning per Share, Price Book Value, Cash Flow, Current Ratio dan Harga Saham: Return on Asset Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 187–202. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2152>
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*: Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan— edisi revisi. 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Meliani, L. A., & Ariyanto, D. (2021). Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Modal Intelektual dan Struktur Modal pada Nilai Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(10), 2503. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i10.p08>
- Ni, Y., Cheng, Y. R., & Huang, P. (2020). Do intellectual capitals matter to firm value enhancement? Evidences from Taiwan. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2019-0235>
- Paujiah, U., Sulastri, L., & Budiman, B. (2021). Determinan Harga Saham Pt. Media Nusantara Citra Tbk Berdasarkan Rasio Pasar. *Finansha- Journal of Sharia Financial Management*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i2.13758>

- Satriyo, S., Mangantar, M., Maramis, J. B., Lq, I., Bursa, D. I., Indonesia, E., Tahun, P., Ratulangi, U. S., Satriyo, S., Mangantar, M., & Maramis, J. B. (2021). *Jurnal EMBA Vol . 9 No . 4 Oktober 2021 , Hal . 1003 – 1014*. 9(4), 1003–1014.
- Sayyidah, U., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 46(1), 163–171.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Udjali, F. D., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2021). Analisis Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 1155–1166.
- Yulianni, Y., & Suhartono, S. (2020). Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi Dan Dividen. *Jurnal Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.618>